

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini semua orang menyepakati bahwa perempuan dan laki-laki itu berbeda. Perbedaan itu dapat dilihat dari karakteristik masing-masing secara fisik, dengan mudah akan membedakan antara laki-laki dan perempuan. perempuan dan laki-laki dapat dibedakan secara fisik, perbedaan tersebut adalah perbedaan jenis kelamin manusia, perbedaan tersebut hanyalah sebuah perbedaan yang antara perempuan dan laki-laki dibedakan secara fisik sejak mereka terlahir. Seorang yang terlahir ke dunia tidak dapat memilih jenis kelaminnya, ada seorang yang terlahir dari laki-laki ada pula yang terlahir sebagai perempuan. Ketika seorang terlahir sebagai perempuan, secara langsung ia akan mendapatkan predikat inferior. Perempuan diposisikan sebagai pengikut, yang ter subordinasi oleh laki-laki. Karena itu, perempuan sering dianggap makhluk yang lemah, sehingga terbentuk stereotipe bahwa perempuan adalah makhluk inferior.

Ketidakadilan gender membuat perempuan seakan mendapatkan status sekunder mereka, hal tersebut sering membuat pengecualian terhadap perempuan dan status sekunder mereka. Sejalan dengan itu, perempuan memiliki kodrat yang mana kodrat tersebut adalah melengkapi laki-laki dan begitu pula sebaliknya. Dalam sistem sosial masyarakat dalam keterhubungannya dengan peran dan fungsi, hal tersebut menjadikan peran dan fungsi perempuan timpang. Pemberdayaan perempuan diharapkan mampu memberikan kebebasan dalam menentukan dan melakukan apa yang seorang perempuan

inginkan, namun bukan sesuatu yang menjadikannya seakan diatas laki-laki. Menurut Wahyuningsih (2013: 51) kebebasan yang dimaksudkan adalah kebebasan yang berkualitas dan bukan kebebasan yang mutlak bebas. Emansipasi adalah kebebasan yang mensejajarkan kedudukan antara laki-laki dan perempuan, bukan emansipasi yang prakteknya untuk membuktikan perempuan lebih hebat dari laki-laki.

Ketidaksetaraan perempuan tidak terletak pada perbedaan, berarti bahwa sesungguhnya ketidaksetaraan terlahir karena adanya bentukan budaya dan menjadi stigma dimasyarakat. Sejak dahulu peranan laki-laki dan perempuan sudah memiliki perbedaan yang mendasar. Terdapat sebuah fakta bahwa perbedaan telah menimbulkan ketimpang yang membuat kedudukan pada perempuan atau laki-laki, yang mana salah satunya merasa dan dianggap kedudukannya lebih tinggi, memiliki kuasa lebih dan lebih segalanya dari pihak lain. Dari hal tersebutlah akhirnya muncul adanya ketidakadilan dan ketidaksetaraan. Di dalam UU No. 7/1984 dijelaskan tentang penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan.

Sejalan dengan itu, Kartono (dalam Wahyuningsih, 2013: 48) menyebutkan dalam perempuan terdapat dua unsur sifat yang bersifat positif dan negatif, dalam diri perempuan yang disebabkan oleh berbagai permasalahan hidup. sebagai contoh hal negatif itu adalah perempuan tuna susila, istri simpanan dan karakter yang dianggap negatif pada diri perempuan lainnya. permasalahan perempuan kerap dihubungkan dengan konsep gender. Kata “gender” dalam hal ini dapat merujuk kepada perbedaan peran dan fungsi, status, dan tanggung jawab yang terdapat pada laki-laki maupun perempuan yang terbentuk dari konstruksi sosial dan budaya suatu masyarakat yang melewati proses dari satu generasi ke generasi berikutnya. Gender merupakan hasil dari

konstruksi sosial budaya yang telah berjalan dan disepakati namun tidak bersifat kodrat. Dengan demikian gender memiliki suatu nilai yang dapat berkembang dan berubah seiring berkembangnya peradaban.

Kartini memperjuangkan nasib perempuan yang harus memiliki pendidikan setara dengan laki-laki, bukan bermaksud untuk mengubah perempuan secara kodrati, tetapi lebih untuk mengubah stigma di masyarakat kala itu. Ketika itu pendidikan sangat diperjuangkan oleh beliau. Menurutnya perempuan Indonesia harus menjadi sosok yang pintar. Beliau menganggap bahwa ada fungsi dari perempuan yang dapat ditambah dan diubah untuk menjadi lebih baik. Menurut Sugiarti (2009 :346) perempuan berjuang menggugat ketidaksetaraan gender. Perjuangan tersebut sebagai upaya membuka mata masyarakat atas ketidakadilan hukum, ekonomi, sosial maupun budaya. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk protes, atas deskriminasi fungsi (*different function*) yang merugikan pihak perempuan.

Dalam budaya Jawa terdapat istilah-istilah yang lekat hubungannya dengan seorang perempuan, menurut Hermawati (2007:20) Dalam budaya Jawa ada beberapa istilah mengenai perempuan kanca wingkin dan suwarga nunut neraka katut. istri sebagai kanca wingking, atau dalam artian adalah teman mengelola urusan rumah tangga. Adapun tugas sebagai kanca wingking adalah memasak, mencuci, mengurus anak dan lain sebagainya. Sedangkan istilah suwarga nunut neraka katut merujuk kepada segala sesuatu yang dilakukan perempuan yang menentukan adalah laki-laki. Sehingga segala sesuatu yang dilakukan perempuan (istri) masuk surga atau neraka adalah laki-laki, sehingga jika laki-laki masuk surga maka istri pun mengikutinya, begitu pula jika masuk neraka. Perempuan Jawa identik dengan 3 M (*masak, macak* dan *manak*) yang berarti memasak, bersolek

dan melahirkan. Tiga fungsi tersebut melekat pada seorang perempuan, yang tidak dapat diubah dan dihilangkan karena merupakan fungsi kodrati seorang perempuan.

Sejalan dengan itu, Holmes (2007: 3) secara umum sepakat bahwa perbedaan gender yang harus dipahami sebagai fitur sentral patriarki, sistem sosial di mana laki-laki telah datang untuk menjadi dominan dalam kaitannya dengan perempuan. Gender erat hubungannya dengan perempuan dan laki-laki sebagai makhluk sosial. Di setiap kelompok masyarakat, terdapat hasil bentukan gender yang berbeda yang menjadi stigma di sistem masyarakat tersebut, patriarki adalah hasilnya. Patriarki ada bukan karena perempuan lemah, namun karena adanya ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial. Gender merujuk kepada nilai-nilai yang terkandung dalam ekonomi, sosial, politik dan budaya yang dikaitkan dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan. paparan sosial tentang arti dari menjadi perempuan dan laki-laki dimata budaya dapat berubah sepanjang zaman. Gambaran, peran dan status sebagai perempuan telah dibentuk oleh budaya.

Citra bagi seorang perempuan seperti yang diidealkan oleh budaya menurut Raharjo (dalam Hermawati, 2007:21) Lemah lembut, penurut, tidak membantah dan tidak melebihi laki-laki. Sementara yang diidealkan oleh budaya seperti pengelola rumah tangga, memberi dukukangan terhadap karir suami, penurut dan seorang yang dapat menyelesaikan problem internal keluarga. Sementara gambaran yang diperuntukan kepada laki-laki ialah, “serba tahu”, sebagai seorang panutan yang harus “lebih” tahu dari perempuan, menggunakan logika, tidak pasif. Peran laki-laki yang ideal ialah sebagai pencari nafkah, pelindung, “mengayomi”, sedangkan status idealnya adalah sebagai seorang yang mengepalai sebuah keluarga. Sehingga perempuan sering dianggap

sebagai “warga kelas dua” sehingga keberadaanya tidak begitu diperhitungkan. Dampak dari konsep dan pemikiran praktis terhadap kedudukan yang tidak seimbang telah menjadi suatu kekuatan pemisahan terhadap kehidupan ke dalam sektor “domestik” dan sektor “publik”. Sehingga perempuan masih dianggap sebagai seorang yang menjadi pelaku dalam sektor domestik, sementara laki-laki menjadi pelaku dalam sektor publik.

Peran dan kedudukan seorang tidak ditentukan oleh jenis kelamin, perempuan maupun laki-laki hanyalah sebatas pembeda secara struktur tubuh dan fungsi kodratnya. Peran dan kedudukan dibentuk oleh suatu budaya yang berkembang dalam masyarakat. Peran dan kedudukan terbagi dalam dua wilayah, domestik dan publik. Wilayah domestik lebih kearah kehidupan pribadi ataupun keluarga dan publik lebih mengarah ke kehidupan bermasyarakat dan budaya suatu masyarakat. Peran domestik perempuan dan laki-laki akan berbeda disetiap kelompok masyarakat, begitu pun dengan peran dalam wilayah publik.

Ketika pembagian peran dan kedudukan berkembang seiring zaman, maka berkembang pula ruang gerak untuk perempuan maupun laki-laki. Karena peran dan kedudukan dalam gender bukanlah hal yang bersifat konstan melainkan dinamis, selalu mengikuti zaman. Seiring perkembangannya banyak dari fungsi (peran dan kedudukan) dalam gender berubah, misalnya perempuan Jawa yang hanya menjadi *kanca wingking* sudah mulai menjadi perempuan pekerja yang tidak hanya mengurus urusan rumah. Peran dan kedudukan yang berkembang juga memunculkan perkembangan yang positif dan negatif, karena berbagai masalah yang timbul. Ekonomi, budaya dan masyarakat menjadi faktor pembentuk dan perkembangan kedudukan dan peran seorang perempuan maupun laki-laki.

Menurut Wiyatmi (2006:16) karya sastra itu bercirikan suatu koherensi, mengacu pada keselarasan yang mendalam antara bentuk dan isi, setiap isi berkaitan dengan suatu bentuk atau ungkapan tertentu. Oleh Karena itu, karya sastra memiliki koherensi terhadap kehidupan manusia, karya sastra merupakan cerminan dari apa yang ada di kehidupan nyata yang diungkapkan kedalam sebuah narasi. Sejalan dengan berkembangnya zaman karya sastra mulai mengangkat ketidaksetaraan dan perempuan menjadi salah satu tema dari karya sebuah karya sastra berupa novel.

Novel yang digunakan berjudul *Entrok* karya Okky Madasari. Novel ini berbeda dengan novel bertemakan perempuan lainnya. Novel yang pernah diterjemahkan kedalam bahasa Inggris pada bulan Juli tahun 2013 dengan judul “The Years of the voiceless”. ini pun menyajikan bentuk perempuan yang memiliki stigma inferioritas dalam masyarakat, budaya, dan keluarga. Perempuan yang secara peran dan kedudukan selalu dipandang sebelah mata dibandingkan dengan laki-laki yang dianggap unggul dan berkuasa. Budaya yang menitikberatkan pada pengkerdilan perempuan, yang menempatkan perempuan di posisi yang termarginalkan. Dengan adanya tokoh Marni merupakan perempuan yang berusaha mendobrak pakem perempuan yang tidak hanya *masak, macak* dan *manak* menjadi perempuan yang seutuhnya bebas menentukan kemana ia akan membawa dirinya sebagai perempuan yang harkat dan martabatnya tidak diinjak laki-laki sehingga ia terbebas dari jerat yang membuatnya dipandang sebelah mata dan tidak dianggap oleh laki-laki. Jalan cerita dan berbagai peristiwa yang dialami Marni telah banyak merubah pandangannya tentang cara hidupnya sebagai seorang perempuan.

Novel ini pun menyajikan manifestasi bentuk perempuan yang memiliki stigma inferioritas. Untuk peneliti, novel *Entrok* memiliki hubungan yang erat dengan peran dan

kedudukan perempuan yang mana peran dan kedudukan tersebut lekat dengan kehidupan perempuan yang membuat mereka dianggap sebagai makhluk yang inferior. Sehingga segala sesuatu yang mereka kerjakan selalu dilabeli oleh nilai gender yang bersifat wanita sebagai warga kelas dua. Sehingga berdampak kepada pemahaman tentang gender yang seharusnya menjadi nilai dari seorang perempuan yang tidak membuat mereka dipandang sebagai warga kelas dua.

Penelitian dengan analisis peran dan kedudukan perempuan dalam novel *Entrok* ini sangat penting untuk diteliti. Penelitian dengan menggunakan novel *Entrok* ini pernah dilakukan namun dengan judul dan teori yang berbeda. “Relasi Kuasa Dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari” dan dengan teori yang membahas tentang gender namun dalam ranah yang berbeda “Ketidakadilan Gender Pada Perempuan Dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA” adalah judul penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan dengan menggunakan novel *Entrok*.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, berawal dari ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan serta peran dan fungsinya dalam novel *Entrok* Okky Madasari. Peneliti berkesimpulan “Analisis Peran Dan Kedudukan Perempuan Dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari ” menjadi judul dari penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang, Analisis Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari ini memfokuskan kepada peran dan kedudukan seorang perempuan dalam masyarakat, budaya dan keluarga. Kedudukan dan peran yang

bersifat mengikat, mengekang, dan bersifat membentuk perempuan sebagai inferioritas yang menjadi gambaran sebagian perempuan dalam novel tersebut, permasalahan-permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan, berikut :

1. Bagaimana gambaran peran perempuan dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari?
2. Bagaimana gambaran kedudukan perempuan dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan hasil yang didapat setelah penelitian selesai, pada penelitian kali ini, peneliti mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan peran perempuan dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari
2. Mendeskripsikan kedudukan perempuan dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah dampak yang dihasilkan dari tujuan, seperti yang peneliti jelaskan sebelumnya. Maka diharapkan manfaat penelitian memberikan dampak yang baik untuk berbagai kalangan didunia akademis maupun non akademik. Adapun manfaat penelitian, sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangsi pemikiran dan pengetahuan terhadap peran dan kedudukan perempuan dalam masyarakat, budaya dan keluarga, Penelitian ini diharapkan mampu membantu pembaca untuk memperluas dan memperkaya pengetahuan dalam ilmu sastra khususnya sosiologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian diharapkan ini mampu menjadi manifestasi yang dapat diterapkan didalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu mengetahui dengan jelas seperti apa peran dan kedudukan perempuan. Dan berdampak kepada pengurangan penindasan terhadap perempuan didalam masyarakat, budaya dan keluarga.

1.5 Penegasan Istilah

1) Gender

Gender adalah bentukan dari hasil kontemplasi budaya, masyarakat yang memetakan antara laki-laki dan perempuan bukan karena kodratinya. Gender dapat berubah seiring perkembangan zaman.

2) Perempuan

Perempuan merupakan makhluk yang kodrat fisiknya untuk mampu melahirkan anak. Perempuan juga berbeda secara psikologis, perempuan lebih emosional dan lebih pasif. Perempuan berbeda dengan laki-laki, perempuan lebih perasa, dan terkadang perempuan menjadi objek dari ketidakadilan gender.

3) Kedudukan perempuan

Kedudukan perempuan yang berada disistem yang lebih kompleks dan massif adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan yang digambarkan dalam bermacam-macam bentuk dan motif perilakunya. Proses ini dikuatkan oleh realita dalam berbagai kebudayaan bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi secara susunan sosial dibandingkan dengan perempuan.

4) Peran perempuan

Peran perempuan memberi makanan, membersihkan, menyiapkan pakaian, dan tugas rumah tangga lainnya merupakan peran perempuan yang terbentuk oleh budaya. Secara tidak langsung peran perempuan diatur oleh kebutuhan hidup tanpa henti orang lain. Pada dasarnya peran tersebut bukanlah peran yang menuntut perempuan untuk melakukannya. Peran perempuan identik dengan hal yang berhubungan dengan merawat.

5) Ketidakadilan gender

Ketidakadilan gender merupakan tatanan dan susunan yang menjadikan laki-laki dan perempuan sebagai korban dari tatanan tersebut. Untuk memahami bagaimana perbedaan dari gender menyebabkan ketidakadilan gender dapat diamati melalui praktik-praktik ketidakadilan yang telah ada.